

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengarahkan mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk melakukan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Pemimpin dan kepemimpinan seperti mata uang yang tidak dapat di pisahkan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan dan kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin tidak secara instan, tetapi proses yang di bangun dari waktu ke waktu hingga mengkristal menjadi karakteristik (Irham Fahmi, 2018:58).

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ  
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ  
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam kepemimpinan suatu organisasi, seorang pemimpin yang efektif harus memiliki strategi atau taktik tertentu dengan ketelitian tertinggi. Strategi kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan

fungsi kepemimpinan yang memberikan rasa aman yang tinggi untuk mengendalikan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anggota suatu organisasi, individu atau melalui kelompok kecil organisasi. Dengan kata lain, strategi ini hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika dimulai dengan sikap dan perilaku pemimpin yang mampu memposisikan diri diantara para anggota organisasi. (Sudaryono, 2017:150).

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin untuk mengarahkan pengikutnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan seorang pemimpin dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja. Gaya kepemimpinan pada dasarnya berkaitan dengan kinerja perilaku seorang pemimpin dalam kaitannya dengan kemampuannya untuk memimpin. Ada tiga gaya kepemimpinan yang dimodelkan oleh Bill Woods yaitu otokratis, demokratis dan kendali bebas.

Pondok pesantren yaitu lembaga dakwah Islam yang memiliki ciri khas dan keunikan. Pondok pesantren bisa disebut juga sebagai lembaga dakwah, meskipun banyak sekali pesantren modern. Pondok pesantren merupakan pendidikan yang paling tua di Indonesia. Tujuan didirikannya yaitu untuk menciptakan kader-kader yang diharapkan mampu mencetak manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa serta berilmu, bertaqwa kepada Allah SWT.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang eksistensi dan perannya sangat dirasakan di tengah-tengah masyarakat, dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pesantren

merupakan salah satu wadah bagi kaum muslim untuk mempelajari ilmu agama.

Pondok pesantren Miftahul Huda Al Musri merupakan pondok pesantren salafiyah karena didalamnya pondok pesantren ini mengkaji kitab kuning. Selain itu pondok pesantren ini mempunyai wadah untuk mengembangkan akhlak terpuji santrinya.

Akhlak merupakan posisi yang paling utama dalam ajaran islam. Akhlak juga merupakan ajaran dalam pembinaan mental seseorang dalam mencapai hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dalam hal ini merupakan masalah di Pondok pesantren Miftahul Huda Al Musri yaitu kurangnya pembentukan akhlak yang baik pada santri sehingga masih ada santri yang melanggar aturan pondok.

Akhlakul kharimah adalah perangai yang wajib dimiliki bagi setiap muslim baik *habluminallah* maupun *habluminannas*. Memiliki akhlak yang mulia akan membuat manusia senantiasa mendapatkan kebahagiaan. Rasulullah SAW telah memberi contoh perilaku yang baik bagi umatnya, sehingga menjadi teladan yang baik.

Peran kyai dalam meningkatkan akhlak terpuji di pesantren sangatlah penting terutama bagi santri. Dengan latar belakang santri yang beranekaragam, menyebabkan perbedaan budaya dan akhlak sehingga peran seorang kyai sangatlah dibutuhkan agar santri dapat menyesuaikan diri sesuai peraturan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, kyai tidak hanya berperan

dalam menghantarkan santri pandai dalam perkara agama Islam, namun juga menghantarkan santri menjadi berakhlak terpuji.

Setiap hari santri diwajibkan untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan, maka dari itu santri harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tidak hanya itu, dewan kyai dan pengurus pondok pesantren ini memberikan peringatan dan hukuman kepada setiap santri yang melanggar aturannya. Sehingga santri bisa memperbaiki diri dengan arahan ataupun bimbingan dari staf jajaran pengurus pesantren ini. Dalam sebuah pesantren, santri merupakan objek utama untuk menjadikan tujuan pendiri pondok pesantren, karena tujuannya yakni mencetak generasi masa depan untuk menjadi manusia yang berkarakter kuat dan memiliki akhlak santri yang baik. Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan secara formal maupun nonformal secara khusus untuk mengajarkan agama yang sangat kuat.

Dengan demikian menghadapi tantangan, pemimpin pondok pesantren harus mampu meningkatkan akhlak terpuji santri dengan adanya program yang telah dikeluarkan oleh Pesantren Miftahul Huda Al Musri ini. Dalam menghadapi tantangan zaman, pemimpin pesantren perlu menggunakan strategi agar mampu meningkatkan akhlakul karimah santri pondok pesantren Miftahul Huda Al Musri, yaitu dengan adanya program yang telah dikeluarkan oleh pesantren Miftahul Huda Al Musri ini.

Inti dari manajemen dakwah adalah sebuah peraturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum

pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Manajemen dakwah yang penulis dalam skripsi ini adalah suatu rangkaian kegiatan Kerjasama antara pengurus pondok pesantren dengan pemimpin pondok dalam hal kepemimpinan seperti terstrukturnya program pelaksanaan Manajemen dakwah dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, pada dasarnya setiap permasalahan itu sangat kompleks agar tidak menyimpang dan terjadinya kesalahan yang kompleks, agar tidak menyimpang diperlukan adanya batasan masalah agar dapat memberikan penjelasan terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan dalam Mengelola Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri K.H Ahmad Faqih?
2. Bagaimana Cara Pengambilan Keputusan dalam Mengelola Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri K.H Ahmad Faqih?
3. Bagaimana Pengawasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri dalam Pengelolaan Program Peningkatan Akhlak Terpuji Santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, adapun yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Gaya Kepemimpinan dalam Mengelola Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri.
2. Untuk Mengetahui Cara Pengambilan Keputusan dalam Mengelola Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri.
3. Untuk Mengetahui Pengawasan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri dalam Pengelolaan Program Peningkatan Akhlak Terpuji Santri.

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Secara Akademis, dari segi akademis semoga penelitian ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, memperkaya, dan melengkapi keilmuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh terutama tentang penerapan fungsi manajemen, serta juga dapat dipergunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah keilmuan Manajemen Dakwah.
2. Secara Praktis, dari segi praktis semoga penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah terutama bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, umumnya bagi seluruh mahasiswa, dan pembaca di seluruh universitas yang ada di Indonesia Maupun dunia sebagai referensi ilmu pengetahuan, selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi

mahasiswa dalam mengembangkan jurusan atau program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada bagian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan objek dan permasalahan yang berbeda untuk dijadikan acuan pada penelitian ini. Selain itu, akan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan teori yang relevan.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik kholik (2020) dengan judul skripsi “Perencanaan kegiatan pondok pesantren dalam membentuk kepemimpinan santri”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perencanaan mengenai satu unsur manajemen pada kegiatan pondok pesantren untuk membentuk karakter kepemimpinan pada santri. Dari penelitian terdahulu ini, terdapat persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan santri. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti yaitu peneliti terdahulu membahas tentang perencanaan pondok pesantren sedangkan peneliti membahas tentang peran kepemimpinan pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Wardana dengan (2021) dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Ma’rifah Kabupaten Kota Waringin Timur”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang penanaman nilai-

nilai akhlak mulia kepada santri melalui keteladanan, pembiasaan, latihan, ganjaran dan hukuman. Dari penelitian terdahulu ini, terdapat persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama berfokus pada peran dalam pembentukan akhlak. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu ini yang jelas tempat penelitian berbeda karena dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Kabupaten Kota Waringin Timur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutami (2018) dengan judul “Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al- Falahiyyah Mangi Sleman Yogyakarta”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kiat-kiat kiai dalam pembentukan karakter santri yaitu dengan cara riyadoh setiap hari, pembinaan secara langsung, pemberian teladan, dan pemberian nasehat. Dari penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian peneliti yaitu membahas kepemimpinan di pondok pesantren. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu ini yang jelas tempat penelitian berbeda karena dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Menurut Robert Tanembaum Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk megorganisasi, mengarahkan, dan mengontrol para bawahan yang bertanggungjawab, supaya semua bagian 9 pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan (Hasibuan, 2015:43).



Menurut Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Pemimpin dan Kepemimpinan” menjelaskan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disuatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin adalah orang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Seorang pemimpin juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, dan mampu menggerakkan bawahan ke arah tujuan yang telah ditentukan. Pemimpin adalah orang yang dapat memengaruhi orang lain agar berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendaknya. Dengan kata lain, pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain mencapai tujuan yang dikendaknya. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan pada satu bidang, sehingga ia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Rusdiana & Gojin, 2016:145).

Untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah. Ada tiga teori yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin :

a) Teori Genetis

Teori ini menampilkan pandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena latar belakang keturunan.

b) Teori Sosial

Teori ini mempunyai pandangan yang berlainan sekali dengan teori genetis. Menurut teori ini pada hakikatnya semua orang sama dan dapat menjadi pemimpin.

c) Teori Bakat

Teori ini berpandangan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila orang itu sejak kecil sudah membawa bakat kepemimpinan (Yaqub, 1984:126).

Tercapainya tujuan dalam sebuah organisasi maupun sebuah lembaga terletak pada sebuah kepemimpinan organisasi yang baik. Maka dari itu kepemimpinan merupakan salah satu organisasi yang sangat penting, terutama dalam sebuah lembaga pesantren.

Kepemimpinan memiliki tiga gaya yaitu otokratis, demokratis dan kendali bebas. Pemimpin otokratis membuat keputusan sendiri karena kekuasaan terpusatkan dalam diri satu orang, ia memikul tanggung jawab penuh. Pemimpin otokratis dapat menjadi otokrat kebabak-bapakan.

Bawahan ditangani dengan efektif dan dapat memperoleh jaminan dan kepuasan. Otokrat kebabakan, dapat saja hanya memberikan perintah, memberikan pujian, menuntut loyalitas bahkan dapat membuat bawahan merasa ikut serta dalam membuat keputusan walaupun mereka mengerjakan apa yang dikehendaki atasan.

Selanjutnya, pemimpin demokratis yaitu bawahan ikut serta dalam penetapan sasaran dan pemecahan masalah. Pemimpin demokratis menciptakan situasi dimana individu dapat belajar, mampu memantau performa sendiri, memperkenankan bawahan untuk menetapkan sasaran yang menantang, menyediakan kesempatan untuk meningkatkan metode kerja dan pertumbuhan pekerjaan serta mengakui pencapaian pagawai. Sedangkan pemimpin kendali bebas yaitu pemimpin yang memberikan kekuasaan kepada bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sasarannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri, dan tidak ada pengarahan dari pemimpin. Gaya kepemimpinan yang ideal yaitu menggunakan semua gaya yang ada sebaik mungkin, hal ini berarti bahwa situasilah yang mungkin menentukan gaya apa yang harus digunakan (Timpe, 1991:123).

Kepemimpinan yang efektif harus memiliki strategi yang diterapkan dalam lembaga yang dipimpinnya. Strategi kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan yang memberikan jaminan tinggi untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan sikap dan perilaku anggota organisasi. Strategi utama dalam kepemimpinan adalah kemampuan memimpin dalam menjalankan fungsi

sebagai anggota organisasi. Pemimpin harus menempatkan diri sebagai orang dalam (*in group*) dan tidak dirasakan atau dilihat oleh anggota sebagai orang luar (*out group*). Strategi utama ini hanya dapat diwujudkan apabila pemimpin dalam menjalankan interaksi sosial dengan anggota menunjukkan kemampuan memahami, memperhatikan dan terlibat dalam masalah - masalah dan kebutuhan organisasi dan anggotanya. Kemampuan itu harus dilakukan dengan memperhatikan agar tidak lebur dalam pikiran dan perilaku anggota yang dapat berdampak kehilangan peranan (*wibawa*) sebagai pemimpin (Sudaryono, 2017: 151).

Strategi adalah rencana dalam jangka panjang ataupun jangka pendek bagaimana sebuah lembaga ataupun perusahaan dapat mencapai visi & misinya dalam tuntunan dan pondasi untuk menentukan sebuah keputusan yang telah direncanakan sesuai yang di inginkan. Dengan adanya beberapa tahapan strategi ini, maka lembaga pondok pesantren dapat menjalankan program yang di keluarkan oleh pesantren dapat terlaksana dengan baik. Kepemimpinan merupakan seseorang yang mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu kepemimpinan bisa diartikan sikap seseorang pemimpin mampu mempengaruhi orang disekelilingnya kepada jalan kebaikan untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Jerome Want (wibodo, 2013:323) dalam kepemimpinan memiliki beberapa yang digunakan dalam sebuah kepemimpinan yang baik, diantaranya :

- a) Pengambilan keputusan
- b) Kepemimpinan
- c) Komunikasi
- d) Keunggulan personal
- e) Menghargai sebuah perbedaan
- f) Berkeinginan besar atau semangat tinggi
- g) Kemitraan

Bahwasanya pemimpin yakni orang yang memiliki tanggungjawab serta orang yang memimpin suatu kelompok maupun suatu organisasi guna tercapainya suatu kepemimpinan yang sistematis maupun terstruktur (Suradinata, 1997: 11).

Dalam prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang dapat meningkatkan kualitas akhlak santri serta dapat mengembangkan program dengan baik, mereka memiliki sebuah lembaga Pondok Pesantren yang akan saya teliti lebih lanjut. Dalam keunggulan ini seorang pemimpin setidaknya memiliki status yang tinggi, seperti: kedudukan sosial yang tinggi, banyak dikenal semua orang maupun dikenal dilingkungan sekitar. Sedangkan didalam Islam seorang

pemimpin harus memiliki empat sifat dalam menjalankan kepemimpinannya diantaranya :

a) Siddiq

Seorang pemimpin harus memiliki sifat di percaya, sifat ini di butuhkan untuk memimpin organisasinya dalam sebuah kepemimpinannya.

b) Amanah

Artinya dapat bertanggung jawa, pemimpin harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap bawahannya.

c) Fhatanah

Sifat cerdas, pemimpin nuga harus memiliki sifat ini serta ilmu pengetahuan yang luas agar mempimpinnya baik dan benar.

d) Tablig

Artinya menyampaikan, dimana pemimpin bisa menyampaikan sesuai dengan perintah dan menjadi tauladan bagi bawahannya.

## 2. Kerangka Konseptual

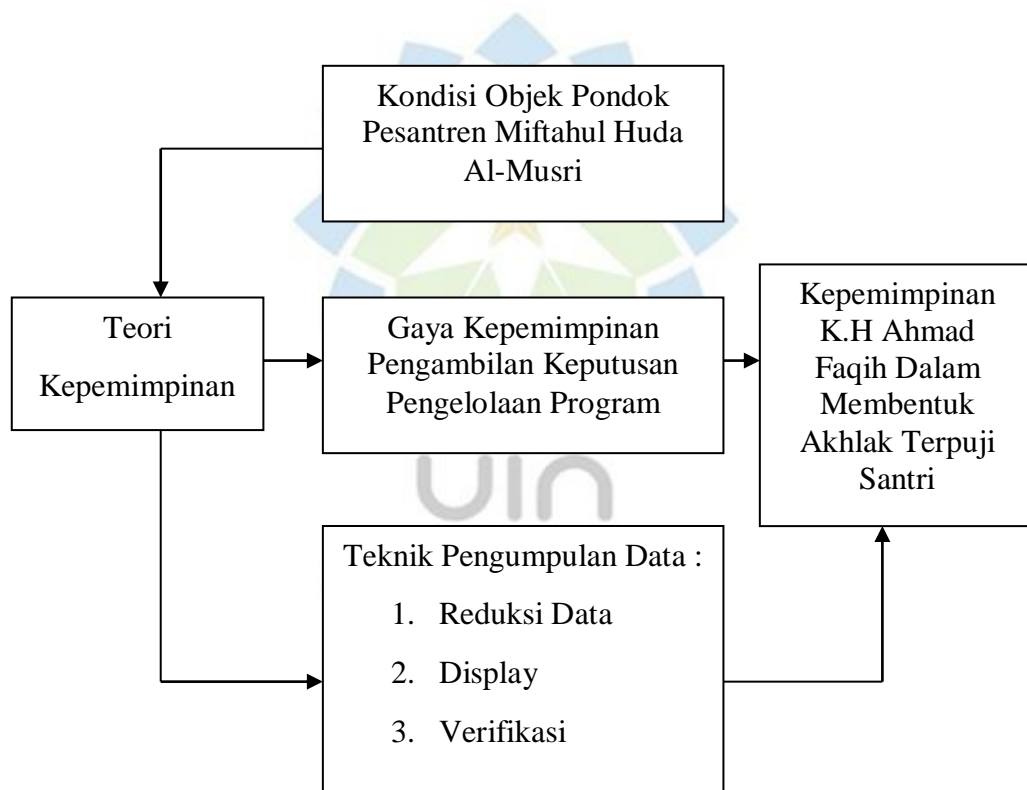
Pada pelaksanaan dakwah dalam sebuah lembaga, dakwah khususnya pondok pesantren tentunya harus dilakukan dengan arahan yang jelas dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan dakwah dan pengajaran serta

mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kiai.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai 15 yang telah wafat itu”. Oleh karena itu, Kiai memiliki tanggungjawab terhadap segala permasalahan yang berhubungan dengan pondok pesantren terutama persoalan akhlak.

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar ditengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkahlaku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan penulis sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Dengan demikian, kyai sebagai figur utama dipondok pesantren yang dijadikan suri tauladan para santri tentunya menjadi kunci dalam penentuan akhlak santri-santrinya. Berikut ini merupakan gambaran kerangka penelitian dari konsep tersebut.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**



## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri yang terletak di Kampung Kertajaya, Desa Sindangjaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Alasan lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu :

- a) Lokasi ini belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian.
- b) Lokasi tersebut memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- c) Sumber data yang penting untuk diteliti karena strategi pondok pesantren yang sangat baik. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana strategi yang dilakukan di pondok pesantren Mifhatul Huda Al Musri dalam membentuk akhlak terpuji santri.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme karena temuan dari suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti. Untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana fokus riset ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait strategi kepemimpinan KH. Ahmad Faqih dalam membentuk akhlak terpuji santri pondok pesantren Miftahul Huda Al Musri KH. Busthomi. Penelitian ini pula bersifat deskriptif sehingga tidak menekankan pada proses dan lebih menekankan pada analisis.

### 3. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2007:209) Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini merupakan suatu rumusan masalah yang menghubungkan penelitian untuk melihat situasi lingkungan yang akan di teliti secara luas san mendalam.

Metode ini bertujuan untuk melakukan secara sistematis fakta atau karakteristik. Pada proses pengumpulan data nya lebih ke observasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data data secara faktual.

### 4. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlakul terpuji santri untuk mendapatkan data tentang strategi kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah santri di pondok pesantren Miftahul Huda Al Musri K.H Ahmad Faqih Ciranjang Kabupaten Cianjur.

#### b. Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer ini yaitu sumber data yang sangat penting dan di peroleh dari pengamatan, wawancara kepada Kyai Pondok

Pesantren Miftahul Huda Al Musri K.H Ahmad faqih dan para pengurus pondok pesantren ini.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung ke peneliti, akan tetapi data-data sekunder sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan lewat dokumen (Sugiyono, 2016: 309). Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti dapat memperoleh dari buku, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang kelancaran penelitian. Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri berupa arsip, visi misi, sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri, stuktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Musri.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang diharapkan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1993:136) menyatakan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Menurut Subagyo (1991:63) Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebelum observasi ini kita harus melakukan persiapan yaitu membuat surat dari fakultas untuk pondok pesantren, membawa alat tulis dan alat bantu seperti *handphone*, alat rekaman untuk membantu dalam proses penelitian agar hasil yang di dapatkan 20 maksimal. Observasi dilakukan dengan menemui secara langsung orang-orang yang ada kaitannya dengan penelitian, tentu dengan mengunjungi langsung pondok Miftahul Huda Al Musri K.H Ahmad Faqih Ciranjang Kabupaten Cianjur ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai. Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut. Pertama kali yang

harus diwawancara adalah pemimpin pondok pesantren dari perkenalan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara ini.

c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) dokumentasi merupakan bukti baik berupa tulisan, lisan, gambaran, dan arkeologis. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di pondok pesantren. Sehingga informasi tersebut dapat membantu untuk pengumpulan data penelitian.

Dokumentasi ini sangat penting untuk pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam Sadiyah Dewi (2015: 93) adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses reduksi data, dilapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiah Dewi, 2015:93).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan mengklasifikasikan pada satuan- satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah Dewi, 2015:93).

c. Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Sadiah Dewi,2015).